

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Batas usia dalam melangsungkan pernikahan sangat penting, karena secara tidak langsung mempengaruhi kualitas kehidupan berumah tangga. Keluarga yang mempunyai kualitas baik akan melahirkan generasi yang lebih baik. Karena mewujudkan kehidupan yang tenteram, damai dan tertib merupakan dambaan setiap orang. Begitu pula dalam kehidupan berkeluarga, merupakan benteng utama dan pertama untuk mengatasi permasalahan kehidupan yang ada pada masyarakat saat ini. Karena dimulai dari keluarga maka permasalahan masyarakat dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Secara sosial, pernikahan dini tanpa keyakinan dan pengetahuan dapat menimbulkan krisis kepercayaan diri, trauma, risiko perpecahan keluarga karena ketidakstabilan emosi dan kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya keharmonisan keluarga, rendahnya otonomi, dan kurangnya kemandirian keberanian untuk mengambil keputusan (Jureid et al., 2023).

Dari segi sosial dapat di lihat dari sikap-sikap sosial oleh masyarakat tentang pernikahan dini yang semakin berkembang dan bersifat negatif, seperti memberi sindiran, kritik, tatapan mengejek, dan dianggap buruk baik secara verbal maupun non-verbal dan hal-hal lain yang dilakukan oleh pelaku pernikahan dini atau pada keluarga. Sikap-sikap negatif yang semakin meluas akan menyebabkan para pelaku pernikahan dini menarik diri dari pergaulan sosial di masyarakat, dengan berbagai alasan seperti rasa malu karena masih dianggap terlalu muda, pernikahan dini akibat suatu hal yang tidak beres (pergaulan bebas). Masyarakat memandang orang tua tidak bisa mendidik anak-anaknya. Namun Tidak semua orang yang menikah dini menarik diri dari masyarakat, masih ada saja masyarakat yang tidak peduli dengan pendapat yang beredar(Adrilianza et al., 2021).

Menurut Hilman Hadikusuma dalam (Demartoto, 2018) usia pernikahan harus dibatasi untuk menghindari pernikahan anak yang masih asyik dengan dunia

bermain, sehingga untuk membentuk keluarga yang kekal dan bahagia, kedua mempelai harus benar-benar mempersiapkannya. lahir dan batin, mampu berpikir dan bertindak secara matang. Di sisi lain, remaja yang menikah dini tidak hanya berperan sebagai istri dan suami saja, namun juga berperan sebagai orang tua sejak dini, sehingga tidak heran jika banyak permasalahan yang terjadi dalam keluarga berdasarkan perilaku sosial dan perbedaan perspektif, pemikiran yang belum matang membuat pelaku kurang pandai dalam mengatur kemampuannya dalam berkomunikasi, beradaptasi atau memahami satu sama lain.

Menurut Walgito dalam (Surawan, 2019) menikah di usia muda mempunyai dua akibat yang cukup serius, pertama fisik dan kedua mental. Hal yang dikhawatirkan dari seorang remaja hanyalah memikirkan sesuatu yang menyenangkan, bahkan terkadang memutuskan sesuatu tanpa memikirkan akibat yang akan timbul dari keputusan tersebut. Pernikahan muda juga menimbulkan banyak permasalahan yang tidak diinginkan karena ketidakdewasaan psikologis, terutama bagi perempuan (Alfina & Akhyar, 2016). Ciri-ciri remaja tersebut antara lain emosi yang labil, belum mempunyai kapasitas matang dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi, dan belum matangnya pemikiran mengenai masa depan yang lebih baik. Dalam artian dengan belum cukupnya usia maka akan timbul permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupan anak nantinya (Yodi et al., 2020).

Di era modern, pernikahan dini masih banyak terjadi di banyak wilayah Indonesia. Dilansir dari laman RadarMadura.id Jumlah remaja yang melakukan pernikahan dini di Kota Bangkalan pada 2022 terus meningkat. Jika dibanding tahun 2021 lalu, kenaikannya mencapai 1,71 persen. Hal itu merujuk kepada data yang ada di kantor Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBP3A) Bangkalan (Abdul Basri, 2023). Berikut data yang diperoleh dari KUA Kecamatan Burneh bahwasannya terdapat 7 pasangan pernikahan dini yang terjadi pada tahun 2022-2023 di Desa Burneh. Menjadikan desa Burneh sebagai Desa dengan pernikahan dini terbanyak di Kecamatan Burneh dengan beberapa desa lainnya diantaranya, Desa Alas kembang 3 pasangan dan Desa Tunjung 4 pasangan pernikahan dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kantor Kepala Desa Burneh yang dikonfirmasi langsung oleh Sekretaris Desa Burneh terkait dengan penyebab pernikahan dini yang ada di desa tersebut. Terdapat 7 pasangan yang menikah dini namun tersisa 5 pasangan saja dengan 2 lainnya yang telah pindah ke daerah lain. Berdasarkan keterangan sekretaris Desa Burneh bahwa interaksi pelaku pernikahan dini dalam masyarakat berjalan seperti pada umumnya namun para pelaku lebih merasa bangga karena telah menikah meskipun itu adalah pernikahan dini. Karena masyarakat di Desa Burneh bisa menerima keberadaan para pelaku pernikahan dini dan diperlakukan seperti mereka yang menikah di umur yang sewajarnya yakni usia diatas 19 tahun.

Berdasarkan penuturan Ifayati dan Istiqomah beberapa pelaku pernikahan dini di Desa Burneh, mengungkapkan bahwa cara untuk mulai berinteraksi dengan masyarakat sedikit sulit karena dirinya malu dan jarang keluar rumah untuk berinteraksi. Saat ada kegiatan di masyarakat tidak ada inisiatif dari diri pelaku untuk berangkat apabila tidak diajak oleh orang lain. Selain itu ketika ada kegiatan masyarakat yang mengharuskan untuk berkumpul pelaku lebih banyak diam meskipun masyarakat berinisiatif memulai obrolan. Meskipun demikian, dalam interaksinya dalam kegiatan di masyarakat para pelaku pernikahan dini bertindak menyamakan simbol yang ada di masyarakat dan mengikuti segala kegiatan kegiatan yang ada, agar terhindar dari hal yang akan menimbulkan kerugian untuk diri sendiri seperti dikucilkan oleh masyarakat. Seperti dalam (Nurdin, 2020) Menurut Mead, menemukan bahwa manusia berinteraksi menggunakan simbol-simbol termasuk tanda, gerak tubuh, dan yang paling penting, ucapan dan tulisan, atau yang biasa disebut sebagai interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menimbulkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbol-simbol dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu untuk bersikap proaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan dan menampilkan perilaku yang unik, kompleks, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal, yang pertama, orang-orang dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi sosial

diungkapkan melalui simbol-simbol tertentu yang bersifat dinamis (Ahmadi, 2008).

Menurut Fisher dalam (Ahmadi, 2008) interaksi simbolik merupakan teori yang berfokus pada realitas sosial buatan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan berinteraksi secara simbolik, bersifat budaya, berinteraksi satu sama lain, bersosialisasi dan mengeluarkan gagasan. Setiap bentuk interaksi sosial diawali dan diakhiri dengan mempertimbangkan diri manusia. Teori interaksi simbolik tidak lepas dari hubungannya dengan sosial masyarakat, menimbulkan tindakan atau sikap tertentu, yang pada akhirnya tercipta simbolisasi dan tentunya akan dimaknai dalam interaksi sosial masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, maka akan terbentuk tindakan dan perilaku berupa penyesuaian diri yang dilakukan oleh pelaku perkawinan anak atau pernikahan dini dimasyarakat. Dilihat dari simbol atau kebiasaan, dalam hal ini simbol yang dimaksud adalah tingkah laku, cara berpakaian, peran, norma dan masih banyak lagi kebiasaan lain yang ada pada masyarakat di Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Penelitian terdahulu yang relevan yaitu (Widia, 2022) yang juga membahas seputar komunikasi simbolik remaja pernikahan dini dalam masyarakat, yang menunjukkan hasil bahwa terdapat banyak cara interaksi simbolik antara pelaku pernikahan dini dan masyarakat. Namun sebelum melakukan interaksi, setiap orang mempunyai *mind* (pikiran) tentang pelaku pernikahan dini memandang dunianya. *self* (diri) Keterampilan yang dimiliki seseorang tercermin pada keterampilan individu lain dari sudut pandang atau evaluasi orang lain. Selain itu, *society* (masyarakat) merupakan hubungan antara pelaku perkawinan anak dan masyarakat sebagai dua kelompok sosial yang aktif membangun ruang-ruang interaktif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu, perbedaan dalam jenis penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan tempat penelitian peneliti berada di Desa Burneh, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Selain itu dalam penelitian peneliti, berfokus pada faktor penyebab pernikahan dini dan interaksi simbolik pelaku pernikahan dini setelah menikah dalam masyarakat.

Adanya sifat dan cara berpikir yang tidak stabil dapat menimbulkan banyak permasalahan dalam rumah tangga sehingga menyebabkan komunikasi atau interaksi didalam rumah tangga tidak berjalan sesuai rencana. Akibat dari ketidakstabilan emosi tentu saja dapat berujung pada kejadian yang tidak diinginkan seperti perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Ketidakstabilan emosi ini cenderung mendorong remaja untuk mengambil keputusan secara spontan tanpa memikirkan resiko dari keputusan yang diambilnya. Dalam pernikahan dini, ada fase yang harus dilalui oleh para pelaku, yaitu fase remaja yang segera beralih menjadi orang tua.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana **“Interaksi Simbolik Pelaku Pernikahan Dini dalam Masyarakat di Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan”**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana penyebab pernikahan dini di Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan ?
2. Bagaimana Interaksi Simbolik Pelaku Pernikahan Dini Setelah Menikah dalam Masyarakat di Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?

1.3.Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui penyebab pernikahan dini di Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan
2. Untuk mengetahui interaksi simbolik pelaku pernikahan dini setelah menikah dalam Masyarakat di Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau informasi terkait tentang fenomena pernikahan dini, dan interaksi simbolik komunikasi dan diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang positif agar ilmu tersebut dapat tetap berkembang dan bermanfaat bagi pembacanya.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan pembelajaran, dan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

- a. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi pandangan dan membantu dalam ilmu pengetahuan dan juga lingkup ilmu komunikasi
- b. Pada masyarakat diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi terkait penyebab terjadinya pernikahan dini dan interaksi simbolik remaja pelaku pernikahan dini dalam masyarakat di Desa Burneh